

Akuntansi Trisakti

Volume 12 Nomor 1
2020

Strategi Tax Audit: Studi Kasus dan Impact RPT Terhadap Kualitas Audit

Andri Kurnia Permana

Universitas Dwi Satya

10101

Manajemen Keuangan dan Sistem Perencanaan Perusahaan: Analisis Persepsi dan Perilaku dan Persepsi Perencanaan Keuangan

Andri Kurnia Permana

Universitas Dwi Satya

Andri Kurnia Permana

10101

Strategi Perencanaan Keuangan, Risiko dan Implikasi dari Perencanaan

Andri Kurnia Permana

Universitas Dwi Satya

Andri Kurnia Permana

10101

Strategi Cash Management Berbasis Digitalisasi Pada Lembaga Jasa Keuangan

Andri Kurnia Permana, Nurul Fala Permana, Lutfeng, Fala Permana

Universitas Dwi Satya

Andri Kurnia Permana

Andri

10101

Strategi Cash Management Berbasis Digitalisasi Pada Lembaga Jasa Keuangan

Andri Kurnia Permana, Nurul Fala Permana, Lutfeng, Fala Permana

Universitas Dwi Satya

Andri Kurnia Permana

Andri

10101

10101

PENGARUH REMUNERASI DEWAN DIREKSI, *LEVERAGE* DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Christin Agustina¹

Susi Dwi Mulyani^{2*}

¹FinRev Consulting Company

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

*Korespondensi: susidwimulyani@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of director remuneration, leverage, and audit committee effectiveness on earnings quality with size of company as moderating variable. The independent variables in this model are director remuneration, leverage, audit committee effectiveness, and size of company. The dependent variable is earnings quality.

Data for this research were obtained by the company's financial statement and annual report and the Indonesia Stock Exchange's website (BEI). Sample that used in this research are 39 companies listed on the BEI for the period 2013-2017. The sampling technique used was purposive sampling method. This research uses moderating multiple regression analysis. An analytical tool that used to analyze the hypothesis is SPSS21.

The result of this research shows that director remuneration has positive influence on earnings quality. Leverage has positive influence on earnings quality. Audit committee effectiveness has positive influence on earnings quality. The size of company has no influence on earnings quality. The size of company is proven not to strengthen the positive influence of director remuneration, leverage, and audit committee effectiveness on earnings quality.

Keywords: *Earnings quality; director remuneration; leverage; audit committee effectiveness; and size of company.*

Submission date: 2019-08-15

Accepted date: 2019-08-15

PENDAHULUAN

Kualitas laba memiliki peran penting dan menjadi pusat perhatian bagi para pemangku kepentingan secara keseluruhan terhadap suatu perusahaan baik itu investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi maupun pemerintah. Kualitas laba yang tinggi dapat menurunkan diskresi manajemen sehingga informasi perusahaan semakin tercermin dalam laporan keuangan (Handayani, Siregar, & Tresnaningsih, 2016).

Parameter kinerja perusahaan dari laporan keuangan yang mendapat perhatian utama dari investor adalah laba dan arus kas. Informasi laba yang dicapai perusahaan pada suatu periode tercermin dalam laporan laba rugi sedangkan informasi arus kas tercermin dalam laporan arus kas. Pada saat dihadapkan pada dua ukuran kinerja akuntansi keuangan tersebut, investor harus yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta prospek pertumbuhan dimasa depan dengan lebih baik.

Laba yang dihasilkan perusahaan harus dianalisa lebih dalam lagi apakah laba tersebut memiliki kualitas laba yang baik. Penting bagi investor untuk mendapatkan informasi laba yang berkualitas karena hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil (Murniati, Sastri, & Rupa, 2018) Kualitas laba merupakan topik yang telah banyak mendapat perhatian dalam penelitian akuntansi dan masih relevan sampai saat ini untuk dilakukan penelitian karena adanya permasalahan agensi antara manajer dengan pemilik perusahaan yang menimbulkan asimetri informasi.

Kinerja perusahaan berkaitan dengan kinerja manajemen dan kinerja manajemen sejalan dengan pemberian remunerasi sehingga pemberian remunerasi erat kaitannya dengan kualitas laba yang dihasilkan manajemen (Ruparelia & Njuguna, 2016). Direksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gabungan antara dewan komisaris dan dewan direksi, hal ini dikarenakan direksi bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan yang terdiri dari dua pihak yaitu dewan komisaris dan dewan direksi sehingga kedua saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Bagi perusahaan yang memperoleh sumber dana dari kreditor berupa pinjaman atau utang, akan berusaha menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin karena dari laporan keuangan, kreditor memperoleh informasi laba untuk melihat apakah kondisi perusahaan yang akan diberikan pinjaman dana tersebut pantas atau tidak dan apakah memenuhi kriteria untuk diberikan pinjaman dana. Untuk mendapatkan pinjaman dana dalam pembiayaan bisnis perusahaan, manajer akan menandatangani kontrak atau perjanjian hutang. Kontrak ini diperlukan untuk menjamin bahwa manajer dapat mengembalikan dana kreditor beserta bunganya sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Pembahasan mengenai komite audit tidak terlepas dari meningkatkannya ekspektasi para *shareholders* maupun *stakeholders* terhadap praktik *good corporate governance*, akan transparansi dan kualitas laporan keuangan. *Corporate governance* merupakan suatu kebijakan, prosedur, atau tata kelola yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjaga sistem dan kinerja agar perusahaan tersebut tetap berjalan baik dengan pengendalian internal yang tetap terjaga.

Komite audit haruslah efektif dengan memberikan pengawasan yang aktif terhadap kualitas dan integritas proses pelaporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat diandalkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh (Cohen, Manion, & Morrison, 2002) dalam (Sitorus, 2012) dikatakan bahwa lebih penting substansi bukan bentuk dari komite audit yang artinya suatu

komite audit mungkin telah memenuhi aturan-aturan yang berlaku tapi bila tidak menjalankan fungsi pengawasannya maka komite audit tersebut tidak dapat dikatakan efektif dan laporan keuangan yang dihasilkan pun tidak dapat diandalkan.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan tersebut diiringi dengan meningkatkan kinerja keuangan yang dapat membuat perusahaan berkembang atau naik di dalam pendapatan atau labanya. Perusahaan yang bertumbuh dapat dengan mudah memperoleh sumber pendanaan dari luar, mampu bertahan dan bersaing dalam industri (Tarigan & Septiani, 2017). Informasi laba pada perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan mendapat respon positif oleh investor karena perusahaan tersebut akan memberikan manfaat di masa depan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh remunerasi dewan direksi, *leverage*, dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) bagi investor dan kreditor dalam membaca dan menilai kualitas laba agar tidak membuat keputusan bisnis yang dapat merugikan investasi mereka; (2) bagi pihak akademis diharapkan dapat mengembangkan dan menambah informasi, teori, dan pengetahuan yang lebih lagi mengenai materi *Positive Accounting Theory* (PAT) dari sudut pandang efisien diantaranya yaitu motivasi bonus, motivasi hutang dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Kebaharuan dari penelitian ini antara lain perusahaan dengan paket remunerasi direksi, kontrak utang dan komite audit yang efektif maka hal itu akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya yang berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk memperkuat hubungan remunerasi dewan direksi, *leverage*, dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laba. Data yang digunakan di dalam penelitian untuk penelitian saat ini menggunakan data perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk periode tahun 2013 – 2017.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kajian literatur

Teori Keagenan

(Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih, yang kemudian disebut *principal*, menyewa serta memberikan wewenang kepada satu orang yang lain atau lebih, yang disebut kemudian *agent* untuk menjalankan tugas dan mengambil keputusan bagi kepentingan *principal*. Dalam hal ini, para pemegang saham sebagai *principal* dan direksi atau manajer sebagai *agent* merupakan salah satu hubungan keagenan.

Perbedaan kepentingan (*conflict of interests*) inilah yang kemudian menjadi sebab manajer sebagai *agent* mungkin tidak selalu melakukan tindakan-tindakan untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen ini dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu tolak ukur atau indikator dalam menilai kualitas informasi keuangan, dapat mengatasi permasalahan agensi tersebut diatas. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan

menunjukkan kebenaran informasi kinerja manajemen yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan dalam mengambil keputusan terbaik yang berdampak pada tercapainya tujuan secara maksimal (Wati & Putra, 2017)

Teori Pensinyalan

Manajemen perusahaan akan mempublikasikan informasi laba yang berkualitas yang dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi yang diberikan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para investor dan investor akan merespon sinyal tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan memberikan sinyal kepada investor merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengatasi asimetri informasi.

Sejalan dengan *signaling theory*, manajer menggunakan informasi laba sebagai sinyal ekspektasi mengenai masa depan. (Bellovary, Giacomino, & Akers, 2005) dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba, laba tahun berjalan dikatakan berkualitas jika laba tersebut dapat merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan diyakini mempunyai kemampuan dalam membantu memprediksi laba di masa mendatang (*future operating cash flow*).

Teori Kontrak Efisien

Teori ini mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan seperti investor berpikir rasional. Akibatnya, manajemen tidak dapat bertindak untuk menciptakan keuntungan yang setinggi-tingginya agar perusahaan terlihat baik dan secara umum manajemen harus bertindak seperti investor dalam melakukan tindakan. Permintaan kontrak efisien untuk informasi laba bersumber pada kreditor dan pemegang saham. Aspek penting yang melandasinya adalah asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi terbaik tentang keadaan perusahaan, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran karena manajemen mungkin tidak berbagi informasi, dan dapat memilih kebijakan akuntansi untuk menyembunyikan kinerja yang mengancam kepentingan kreditor dan pemegang saham. (Scott, 2014)

Untuk tata kelola perusahaan yang baik, kontrak-kontrak yang ada ini harus efisien yang artinya biaya-biaya yang terjadi harus mempunyai manfaat di dalam perusahaan. Dibawah perspektif kontrak efisien, informasi akuntansi merefleksikan perubahan arus kas yang mempengaruhi perusahaan. Kualitas informasi laba digunakan untuk memonitor dan mengkonfirmasi keadaan ekonomi dan transaksi yang terjadi memonitor dan mengkonfirmasi keadaan ekonomi dan transaksi yang terjadi.

Teori Akuntansi Positif

Teori *Positive Accounting Theory* (PAT) oleh (Watts, R, 1986) biasanya berfokus pada dua jenis kontrak, yaitu kontrak kompensasi manajemen dan kontrak utang. Kedua kontrak adalah kontrak keagenan melalui pengujian tiga hipotesis. Dari sudut pandang efisien/realistik, kontrak-kontrak tersebut mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang meminimalisir biaya modal dan biaya kontrak perusahaan. Kebijakan yang realistik adalah kebijakan yang memang seharusnya dilakukan oleh manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. Perilaku realistik sangat berhubungan erat dengan asumsi kesinambungan usaha (*going concern*) dimana setiap kebijakan yang dibuat oleh manajemen harus mempertimbangkan asumsi ini.

Salah satu alternatif adalah pemberlakuan standar akuntansi yang lebih ketat tetapi masih memberi peluang bagi manajemen dalam melakukan pemilihan kebijakan

akuntansi dalam batas wajar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Standar akuntansi yang lebih ketat dapat meningkatkan kualitas laba.

Kualitas Laba

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) tanggal 28 September 2016 merupakan adopsi dari *the Conceptual Framework for Financial Reporting*, yang bertujuan umum menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.

Kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin pada laba perusahaan. Fokus utama laporan keuangan adalah informasi tentang laba beserta komponen-komponennya karena memiliki peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak eksternal (Sosiawan, 2012). Untuk memenuhi tujuan tersebut, laba yang disajikan seharusnya laba yang berkualitas. Meskipun manfaat informasi laba mensyaratkan kualitas, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata informasi laba tidak selalu berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang sejauh mana dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan secara nyata.

Kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Laba perusahaan dikatakan berkualitas jika mengandung informasi yang berkualitas dan sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*). (Setyaningsih, 2013) yang dimaksud dengan gangguan persepsi dalam laba akuntansi adalah penerapan aspek akrual dalam akuntansi. Akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Laba dipengaruhi oleh akrual atau kebijakan akuntansi.

Laba yang berkualitas tercermin pada laba yang berkesinambungan (*sustainable earning*) di masa depan. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi menunjukkan laba yang semakin berkualitas. Hal tersebut dikarenakan transaksi pendapatan dan biaya lebih banyak yang bersifat kas (*cash basis*) dan bukan merupakan akrual, sehingga pengakuan pendapatan dan biaya semakin obyektif dalam laporan laba rugi dan kualitas laba yang tinggi dapat terealisasi dalam bentuk kas (Darsono & Anshari, 2010) dalam (Murniati et al., 2018).

Remunerasi Direksi

Remunerasi merupakan imbalan atau balas jasa yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja atas prestasi atau kinerja yang telah diberikannya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Bentuk imbalan tersebut ada yang bersifat finansial maupun non-finansial. Imbalan tersebut dapat berupa gaji, bonus, opsi saham, *restricted share*, dana pensiun, dan manfaat lainnya (kesehatan, mobil, rumah, dan lain-lain) (Neokleous, 2015)

(Haron, H., & Akhtaruddin, 2013) menyatakan bahwa pemberian remunerasi merupakan salah satu cara untuk mengontrol agen. Remunerasi yang diterima oleh direksi dipandang sebagai salah satu alat yang dapat mengurangi biaya agensi akibat adanya konflik kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan karena diharapkan manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dapat dilihat dari besar kecilnya jumlah remunerasi yang diterima. Remunerasi direksi yang tinggi dapat memotivasi manajemen agar bekerja untuk menaikkan kualitas laba sesuai keinginan pemilik perusahaan dan tidak termotivasi untuk memanipulasi informasi akuntansi atau kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Leverage

Umumnya perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasional perusahaan yang tidak dapat dipenuhi dengan modal sendiri, yang disebut dengan istilah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap berupa bunga dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Suryamis, G., & Oetomo, 2014).

Perjanjian utang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajer mempunyai kesempatan untuk memilih metode akuntansi guna menghindari pelanggaran perjanjian utang. Dalam perjanjian hutang secara ketat mengatur hal-hal untuk meminimalkan konflik kepentingan antara kreditor dengan pemegang saham dan membatasi ruang lingkup aktivitas manajer yang berdampak buruk bagi kepentingan kreditor. Hal ini termasuk membatasi manajer untuk mendapatkan hutang yang baru dan hak kreditor untuk mendapatkan pembayaran lebih awal bila angka-angka tertentu dalam laporan keuangan tidak dijaga pada level yang ditentukan (Khalil, M. & Simon, 2014)

Leverage berpengaruh terhadap kualitas laba sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk menghindari manipulasi dalam informasi laba. Hal ini karena kreditor akan memonitor aktivitas manajer dalam menggunakan dana yang tersedia untuk investasi yang menguntungkan guna memastikan kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman dan membayar bunga.

Efektivitas Komite Audit

Konsep *good corporate governance* biasanya dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu menekankan pentingnya *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (independensi), dan *Fairness* (kesetaraan) informasi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Alasannya, laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan dengan semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Semakin berkualitas laporan keuangan semakin berkualitas keputusan yang diambil *stakeholder* yang menggunakan informasi itu (Effendi, 2009)

Tanggung jawab komite audit di bidang tata kelola perusahaan adalah memberikan kepastian bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan (*conflict of interest*). Penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat menjadi penghambat dan mengurangi penyimpangan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kualitas laba.

Dengan adanya komite audit yang efektif, diharapkan mampu mengontrol motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan sehingga dapat menyajikan informasi keuangan yang akurat, relevan dan tepat waktu, yang

pada gilirannya mampu meningkatkan kepercayaan investor atas informasi laba perusahaan yang disampaikan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki.

Ukuran perusahaan berperan efektif dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Pertama, perusahaan besar memiliki sistem internal kontrol lebih canggih dibandingkan perusahaan kecil. Kedua, perusahaan besar mempertimbangkan reputasinya ketika menyajikan laba berkualitas rendah. Perusahaan besar biasanya tumbuh dengan sejarah yang panjang dimana mereka lebih baik dalam apresiasi terhadap kondisi pasar, pengendalian dan pengawasan atas operasionalnya dan pemahaman tentang bisnis dibandingkan perusahaan kecil. Berdasarkan alasan diatas, perusahaan besar akan mengatur labanya secara efisien daripada secara oportunistik (Rezaei & Roshani, 2012)

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan tersebut diiringi dengan meningkatkan kinerja keuangan yang dapat membuat perusahaan berkembang atau naik di dalam pendapatan atau labanya. Perusahaan yang bertumbuh dapat dengan mudah memperoleh sumber pendanaan dari luar, mampu bertahan dan bersaing dalam industri (Tarigan & Septiani, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Remunerasi Direksi terhadap Kualitas Laba

Kompensasi manajerial berupa remunerasi direksi memotivasi manajemen untuk mengurangi manipulasi informasi keuangan atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan benar – benar mencerminkan informasi dan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan bebas dari salah saji. Semakin besar remunerasi yang diberikan, diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals* yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan teori Teori *Positive Accounting Theory* (PAT) oleh Watts dan Zimmerman (1986) berfokus pada jenis kontrak kompensasi manajemen

Hasil penelitian (Hassen, 2014) menyatakan bahwa total kompensasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan teori agensi bahwa pemegang saham memberikan kontrak remunerasi yang optimal bagi para eksekutif untuk mengatasi perbedaan kepentingan dan mengurangi masalah agensi. Dengan kompensasi yang tinggi, para eksekutif lebih tidak oportunistik, mengurangi kecenderungan mengatur kinerja perusahaan. Perilaku ini dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan kepemimpinan dan menghindari resiko penggantian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Remunerasi Direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba

Leverage dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk menghindari praktek manajemen laba. Hal ini karena kreditor akan memonitor aktivitas manajer dalam menggunakan dana yang tersedia untuk investasi yang menguntungkan

guna memastikan kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman dan membayar bunga. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio (DAR)*. *Debt to asset ratio (DAR)* merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Wati & Putra, 2017) (Warianto & Rusiti, 2013) yang membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Laba yang berkualitas semakin tercermin dalam perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi terhadap asetnya, hal ini disebabkan perusahaan berhasil mengelola utang secara efisien dengan penjualan kredit perusahaan yang lebih bersifat konservatif sehingga dapat meningkatkan kualitas keuntungannya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi adanya manipulasi terhadap proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan dari komite audit maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Komite audit mendukung akuntabilitas dan transparansi dalam menghasilkan kualitas laba yang lebih baik dalam laporan keuangan.

Adanya komite audit sebagai fungsi pengawasan dalam perusahaan, dapat mengurangi *discretionary accruals* yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Irawati & Sudirman, 2017) dan (Suryanto, 2016) yang membuktikan bahwa peran komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba

Ukuran perusahaan berperan efektif dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Pertama, perusahaan besar memiliki sistem internal kontrol lebih canggih dibandingkan perusahaan kecil. Kedua, perusahaan besar mempertimbangkan reputasinya ketika menyajikan laba berkualitas rendah. Perusahaan besar biasanya tumbuh dengan sejarah yang panjang dimana mereka lebih baik dalam apresiasi terhadap kondisi pasar, pengendalian dan pengawasan atas operasionalnya dan pemahaman tentang bisnis dibandingkan perusahaan kecil. Berdasarkan alasan diatas, perusahaan besar akan mengatur labanya secara efisien daripada secara oportunistik (Rezaei & Roshani, 2012).

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan tersebut diiringi dengan meningkatkan kinerja keuangan yang dapat membuat perusahaan berkembang atau naik di dalam pendapatan atau labanya. Perusahaan yang bertumbuh dapat dengan mudah memperoleh sumber pendanaan dari luar, mampu bertahan dan bersaing dalam industri (Tarigan & Septiani, 2017). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi terhadap Kualitas Laba

Perusahaan besar cenderung mampu memberikan kompensasi yang tinggi bagi para eksekutifnya. Semakin tinggi kompensasi, semakin berkurang kecenderungan manajer untuk berperilaku oportunistik memanipulasi hasil perusahaan. Perilaku ini dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan kepemimpinan kerjanya dan menghindari resiko penggantian (Hassen, 2014). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif remunerasi direksi terhadap kualitas laba.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Indikator bagi para kreditor dalam memberikan pinjaman pada suatu perusahaan adalah informasi laba yang dilaporkan. Perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, dimana angka-angka dan informasi dalam laporan keuangan dapat diandalkan kebenarannya. Semakin besar perusahaan diharuskan mampu memenuhi harapan dari kreditor.

(Slamet, Wiyono, & Murniati, 2018) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. *Leverage* yang tinggi berdampak positif bagi perusahaan untuk lebih terpacu meningkatkan kinerjanya agar dapat membayar hutang-hutangnya dan hal tersebut membuat perusahaan semakin berkembang.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap kualitas laba

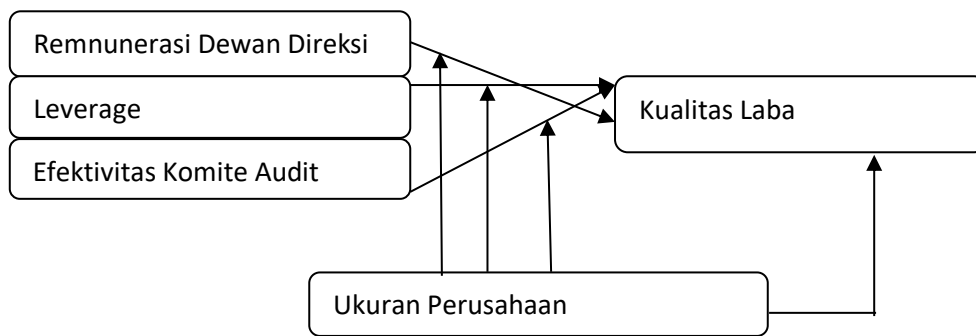
Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Perusahaan yang termasuk dalam skala besar umumnya memiliki komite audit yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tugas pengawasan. Kehadiran komite audit di perusahaan publik telah mendapat respons yang cukup positif dari berbagai pihak antara lain pemerintah, OJK, Bursa Efek Indonesia, profesi akuntan, serta para investor.

(Irawati & Sudirman, 2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini membuktikan bahwa komite audit melakukan fungsi pengendaliannya secara efektif terhadap pelaksanaan fungsi manajemen sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang akhirnya menghasilkan laba yang berkualitas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₇ : Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif efektivitas komite audit terhadap kualitas laba.

Berikut adalah model dalam penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris menggunakan *pooling data*. *Pooling data* merupakan kombinasi dari data *cross sectional* dan *time series* atau dikenal sebagai penggabungan data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website www.idx.co.id perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	49
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan lengkap periode 2013-2017.	(10)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang dalam bentuk rupiah	0
4	Jumlah Perusahaan sampel	39
5	Total data penelitian yang dijadikan sampel (39X5)	195

Pengukuran variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2
Variabel & Pengukuran

Nama Variabel	Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala
Dependen	Kualitas Laba	<i>Cash flow from Operating to Net Income</i>	Rasio
Independen	1. Remunerasi Direksi	<i>Ln (total remunerasi direksi dan komisaris)</i>	Rasio
	2. <i>Leverage</i>	<i>Total Debt to total asset (DAR)</i>	Rasio
Moderasi	3. Efektivitas Komite Audit Ukuran Perusahaan	Jumlah rapat <i>Ln (total asset)</i>	Rasio Rasio

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) dengan pengolahan data dengan menggunakan *IBM SPSS 21*. Persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 (X4X1)_{it} + \beta_6 (X4X2)_{it} + \beta_7 (X4X3)_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y_{it} = Kualitas Laba yang diukur dengan *quality of earning ratio* (QER)
 $X1$ = Remunerasi Direksi yang diukur dengan *Ln (total remunerasi)*
 $X2$ = *Leverage* yang diukur dengan DAR
 $X3$ = Efektivitas Komite Audit yang diukur dengan jumlah rapat
 $X4$ = Ukuran Perusahaan yang merupakan variabel moderasi yang diukur dengan *Ln (total asset)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil statistic deskriptif dari seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Remunerasi Direksi	195	19,575	25,671	23,064	1,256
<i>Leverage</i>	195	0,034	0,787	0,368	0,170
Efektivitas Komite Audit	195	0,000	18,000	5,277	3,319
Ukuran Perusahaan	195	25,103	31,459	28,835	1,636
Kualitas Laba	195	-4,792	5,168	0,327	1,745

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa jumlah data yang digunakan adalah 195. Statistik deskriptif pada perusahaan properti dan *real estate* diatas menunjukkan remunerasi direksi ($X1$) nilai maksimum dicapai oleh PT Ciputra Development Tbk. (CTRA) pada tahun 2017 sebesar 25,6713 sedangkan nilai

minimum dicapai oleh PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. (RBMS) pada tahun 2017 sebesar 19,5750. *Leverage* (X2) nilai maksimum dicapai pada tahun 2017 oleh PT Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 0,7873 sedangkan nilai minimum sebesar 0,335 dicapai oleh PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. (RBMS) pada tahun 2016. Efektivitas komite audit (X3) dengan nilai maksimum sebesar 18 ditunjukkan oleh PT Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sedangkan nilai minimum ditunjukkan oleh PT Metro Realty Tbk. (MTSM) dikarenakan tidak dijelaskan jumlah rapat komite audit dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan (X4) dengan nilai maksimum dicapai oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) sebesar 31,4586 pada tahun 2017 sedangkan nilai minimum sebesar 25,1025 dicapai oleh PT Intiland Development Tbk. (DILD) pada tahun 2016. Kualitas laba (Y) sebesar 5,1681 ditunjukkan oleh PT Nirvana Development Tbk. (NIRO) pada tahun 2013 sedangkan nilai minimum sebesar (4,7916) dicapai oleh PT Gading Development Tbk. (GAMA) pada tahun 2016.

Hasil uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada perusahaan properti dan *real estate* periode 2013-2017 diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp Sig (2-tailed)*) sebesar 0,189 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,189 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal.

Tabel 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,49350292
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		1,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,189

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji multikolinieritas pada perusahaan properti dan *real estate* diatas, diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk variabel remunerasi direksi (X1) sebesar 0,302, *leverage* (X2) sebesar 0,699, efektivitas komite audit (X3) sebesar 0,653, dan ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,270 lebih besar dari nilai *tolerance* yakni 0,10. Nilai *tolerance* untuk remunerasi direksi (X1) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,906, *leverage* (X2) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,950, dan efektivitas komite audit (X3) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,751 lebih besar dari nilai *tolerance* yakni 0,10.

Hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai *variance inflation factor (VIF)* untuk remunerasi direksi (X1) sebesar 3,309, *leverage* (X2) sebesar 1,430, efektivitas komite audit (X3) sebesar 1,530, dan ukuran perusahaan (X4) sebesar 3,710 lebih kecil dari nilai *variance inflation factor (VIF)* yakni 10. Nilai *variance inflation factor (VIF)*

untuk remunerasi direksi (X1) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 1,103, *leverage* (X2) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 1,053, dan efektivitas komite audit (X3) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 1,332, ketiganya lebih kecil dari nilai *variance inflation factor* (VIF) yakni 10. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *tolerance* yang terdapat pada setiap variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang terdapat pada setiap variabel independen lebih kecil dari 10.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Spearman's Rho* diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel remunerasi direksi (X1) sebesar 0,431, *leverage* (X2) sebesar 0,355, efektivitas komite audit (X3) sebesar 0,150, dan ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,147 lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sedangkan nilai signifikansi untuk remunerasi direksi (X1) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,714, *leverage* (X2) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,892, dan efektivitas komite audit (X3) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,055 lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil uji autokorelasi dari tabel Durbin Watson untuk $n=195$ dan $k=7$ pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai DW (Durbin Watson) adalah sebesar 1,917. DU (nilai batas atas) adalah 1.8404 (4-du sebesar 2,1596) dan DL (nilai batas bawah) adalah sebesar 1,6918 (4-dl sebesar 2,3082). Nilai Durbin Watson sebesar 1,917 mengarah pada persyaratan pertama yaitu berada pada daerah $DU < DW < 4-DU$ ($1,8404 < 1,917 < 2,1596$) dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini tidak terdapat adanya autokorelasi.

Hasil uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (*Adj R-square*), hubungan yang terjadi antara remunerasi direksi (X1), *leverage* (X2), dan efektivitas komite audit (X3) dengan kualitas laba (Y) adalah kuat sebab nilai R yang diperoleh lebih dari 0,5 ($> 0,5$), yaitu sebesar 0,517. Nilai Koefisien determinasi (*adjusted R-square*) yang diperoleh adalah sebesar 0,240 (24%). Hal ini menunjukkan bahwa 24% variabel kualitas laba (Y) pada perusahaan properti dan *real estate* dipengaruhi oleh variabel remunerasi direksi (X1), *leverage* (X2), efektivitas komite audit (X3), ukuran perusahaan (X4), remunerasi direksi yang dimoderasi ukuran perusahaan (X1X4), *leverage* yang dimoderasi ukuran perusahaan (X2X4), dan efektivitas komite audit yang dimoderasi ukuran perusahaan (X3X4) sedangkan sisanya sebesar 76% dipengaruhi oleh faktor - faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini selain ketiga variabel independen dan satu variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,517 ^a	,267	,240	1,5211994

a. Predictors: (Constant), X3*X4, X2*X4, X1, X1*X4, X2, X3, X4

Hasil Uji F (Uji ANOVA) diperoleh nilai sig. yaitu sebesar 0,000. Nilai tersebut

memiliki nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi, yaitu sebesar $\alpha = 0.05$ ($0,000 < 0,05$) dan nilai *f*-hitung yang diperoleh sebesar 9,754 lebih besar jika dibandingkan dengan *f*-tabel sebesar 2,06 ($9,754 > 2,06$) maka dapat disimpulkan bahwa remunerasi direksi (X1), *leverage* (X2), efektivitas komite audit (X3), ukuran perusahaan (X4), remunerasi direksi yang dimodifikasi ukuran perusahaan (X1X4), *leverage* yang dimodifikasi ukuran perusahaan (X2X4), dan efektivitas komite audit yang dimodifikasi ukuran perusahaan (X3X4) memiliki pengaruh secara simultan terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan properti dan *real estate*.

Tabel 6

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	158,001	7	22,572	9,754	,000 ^a
	Residual	432,727	187	2,314		
	Total	590,728	194			

a. Predictors: (Constant), X3*X4, X2*X4, X1, X1*X4, X2, X3, x4

b. Dependent Variable: Y

Tabel 7
Hasil Uji t (*t-test*)

Variabel	Arah Hipotesis	B	t	Sig. (1-Tail)	Simpulan
Remunerasi Direksi	+	0,317	2,002	0,023	H1 diterima
<i>Leverage</i>	+	1,751	2,284	0,012	H2 diterima
Efektivitas Komite Audit	+	0,091	2,227	0,013	H3 diterima
Ukuran Perusahaan	+	0,091	0,705	0,241	H4 ditolak
Remunerasi Direksi*Ukuran Perusahaan	+	-0,867	-2,693	0,004	H5 ditolak
<i>Leverage</i> *Ukuran Perusahaan	+	0,125	0,698	0,243	H6 ditolak
Efektivitas Komite Audit*Ukuran Perusahaan	+	-0,320	-1,776	0,038	H7 ditolak

Remunerasi direksi berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₁ diterima. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hassen, 2014), (Nugroho & Darsono, 2015) serta (Khalil & Simon, 2014) Remunerasi direksi yang tinggi dapat memotivasi manajemen agar bekerja untuk menaikkan kualitas laba sesuai keinginan pemilik perusahaan dan tidak termotivasi untuk memanipulasi informasi akuntansi atau kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Leverage berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₂ diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Wati & Putra, 2017) dan (Amertha, Ulupui, & Putri, 2014). Laba yang berkualitas semakin tercermin dalam perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi terhadap asetnya, hal ini disebabkan perusahaan berhasil mengelola utangnya secara efisien.

Komite audit berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₃ diterima. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Irawati & Sudirman, 2017) dan (Suryanto, 2016) yang membuktikan bahwa peran komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₄ ditolak. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian (Pertiwi, Majidah, & Triyanto, 2017) bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka nilai *descretionary accrual* semakin tinggi dan semakin tidak berkualitas laba dihasilkan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Ananda, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Moderasi ukuran perusahaan atas remunerasi direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₅ ditolak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Risawaty & Subowo, 2015). Ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan ke dalam golongan perusahaan besar, menengah, atau kecil.

Moderasi ukuran perusahaan atas *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₆ ditolak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wati & Putra, 2017). Meski suatu perusahaan tergolong perusahaan berukuran besar yang ditunjukkan dengan memiliki total asset dengan jumlah besar sehingga dapat dengan mudah memiliki akses dalam sumber pendanaan dan memiliki kinerja keuangan yang baik belum tentu menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi.

Moderasi ukuran perusahaan atas efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₇ ditolak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2017) dan (Suriani, 2017). Perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak menentukan kualitas laba yang dihasilkan karena faktor lain seperti tata kelola yang baik lebih berperan dalam menghasilkan laba yang berkualitas.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengujian empiris yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa remunerasi direksi, *leverage*, dan efektivitas komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh positif remunerasi direksi, *leverage*, dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laba.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan properti dan *real estate* untuk periode 2013-2017 sehingga hasil penelitian terbatas pada generalisasinya, praktek *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya komite audit, dan ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini terbukti tidak memperkuat pengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Implikasi hasil penelitian ini adalah (1) bagi manajemen dalam menjaga dan meningkatkan kualitas laba untuk pengguna laporan keuangan. Pihak manajemen juga kiranya lebih memperhatikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik guna meningkatkan kepercayaan investor dan para pengambil keputusan terhadap informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. (2) bagi investor dan kreditor diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam membaca dan menilai kualitas laba agar tidak membuat keputusan bisnis yang dapat merugikan investasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertha, I. S., Ulupui, I. G., & Putri, I. G. A. (2014). Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *Journal of Economics, Business and Accountancy Venturn*, 17(2), 259–268. <https://doi.org/10.14414/jebav.14.1702009>
- Bellovary, J., Giacomin, D., & Akers, M. (2005). Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75(11), 32–37.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2002). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Darsono, & Anshari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Handayani, U., Siregar, S., & Tresnaningsih, E. (2016). Kualitas Pelaporan Keuangan, Mekanisme Governance, dan Efisiensi Investasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 270–287.
- Haron, H., & Akhtaruddin, M. (2013). Determinants of Directors' Remuneration in Malaysian Public Listed Companies. *Indian Journal of Corporate Governance*, 6(2), 17–41.
- Hassen, R. Ben. (2014). Executive Compensation and Earning Management. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v4i1.5453>
- Irawati, & Sudirman, P. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Food and Beverages yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(4), 422–438.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Khalil, M. & Simon, J. (2014). Efficient Contracting, Earnings Smoothing and Managerial Accounting Discretion. *Journal of Applied Accounting Research*, 15(1), 100–123.
- Khalil, M., & Simon, J. (2014). Efficient Contracting, Earnings Smoothing and Managerial Accounting Discretion. *Journal of Applied Accounting Research*, 15(1), 100–123.
- Murniati, T., Sastri, M., & Rupa, I. W. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI tahun 2012-2016. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89–101. <https://doi.org/10.22225/kr.10.1.707.83-95>
- Neokleous. (2015). Executive Compensation as a Corporate Governance Problem. *ESTRO: Essex Student Research Online*, 27.
- Ningsih, E., & Ananda, R. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 277–294.
- Nugroho, S., & Darsono. (2015). *Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro.
- Pertiwi, P. C., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). Earnings Quality: Corporate Governance and Corporate Size (Study at Companies Listed on Kompas 100 Index in Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2734–2741.
- Rezaei, F., & Roshani, M. (2012). Efficient or Opportunistic Earnings Management with Regards to the Role of Firm Size and Corporate Governance Practices. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(9), 1312–1322.
- Risdawaty, I., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.
- Ruparelia, R., & Njuguna, A. (2016). Relationship between Board Remuneration and Financial Performance in the Kenyan Financial Services Industry. *International Journal of Financial Research*, 7(2), 247–255. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v7n2p247>
- Setyaningsih, N. R. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank syariah di Indonesia tahun 2010-2012).
- Sitorus, I. J. (2012). Analisis Peran Komite Audit yang Efektif dan Independensi Dewan Komisaris (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). *SNAB*, 662–668. Retrieved from <http://www.dlib.widyatama.ac.id/jspui/handle/123456789/1912>
- Slamet, M., Wiyono, W., & Murniati, W. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Return Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016. In *Progress Conference* (Vol. 1, pp. 529–532).
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–89.
- Suriani, G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan

- Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227–236.
- Suryamis, G., & Oetomo, H. W. (2014). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 3(9), 1–17.
- Suryanto, T. (2016). Pengaruh Accounting Disclosure, Accounting Harmonization dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, XX(02), 190–201.
- Tarigan, E. S., & Septiani, A. (2017). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–15.
- Warianto, & Rusiti. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
- Wati, G., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137–167.
- Watts, R. L. dan J. L. Z. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs NJ, USA: Prentice Hall International Inc.
- www.idx.co.id

PENGARUH REMUNERASI DEWAN DIREKSI, LEVERAGE DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

by ERLIANA BANJARNHOR

Submission date: 28-Feb-2024 12:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 2306097487

File name: 2017-PENGARUH_REMUNERASI_DEWAN_DIREKSI-JAT_1.pdf (605.2K)

Word count: 6521

Character count: 42855

PENGARUH REMUNERASI DEWAN DIREKSI, LEVERAGE DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Christin Agustina¹
Susi Dwi Mulyani^{2*}

¹FinRev Consulting Company

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

*Korespondensi: susidwimulyani@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of director remuneration, leverage, and audit committee effectiveness on earnings quality with size of company as moderating variable. The independent variables in this model are director remuneration, leverage, audit committee effectiveness, and size of company. The dependent variable is earnings quality.

Data for this research were obtained by the company's financial statement and annual report and the Indonesia Stock Exchange's website (BEI). Sample that used in this research are 39 companies listed on the BEI for the period 2013-2017. The sampling technique used was purposive sampling method. This research uses moderating multiple regression analysis. An analytical tool that used to analyze the hypothesis is SPSS21.

The result of this research shows that director remuneration has positive influence on earnings quality. Leverage has positive influence on earnings quality. Audit committee effectiveness has positive influence on earnings quality. The size of company has no influence on earnings quality. The size of company is proven not to strengthen the positive influence of director remuneration, leverage, and audit committee effectiveness on earnings quality.

Keywords: Earnings quality; director remuneration; leverage; audit committee effectiveness; and size of company.

Submission date: 2019-08-15

Accepted date: 2019-08-15

PENDAHULUAN

Kualitas laba memiliki peran penting dan menjadi pusat perhatian bagi para pemangku kepentingan secara keseluruhan terhadap suatu perusahaan baik itu investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi maupun pemerintah. Kualitas laba yang tinggi dapat menurunkan diskresi manajemen sehingga informasi perusahaan semakin tercermin dalam laporan keuangan (Handayani, Siregar, & Tresnaningsih, 2016).

Parameter kinerja perusahaan dari laporan keuangan yang mendapat perhatian utama dari investor adalah laba dan arus kas. Informasi laba yang dicapai perusahaan pada suatu periode tercermin dalam laporan laba rugi sedangkan informasi arus kas tercermin dalam laporan arus kas. Pada saat dihadapkan pada dua ukuran kinerja akuntansi keuangan tersebut, investor harus yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta prospek pertumbuhan dimasa depan dengan lebih baik.

Laba yang dihasilkan perusahaan harus dianalisa lebih dalam lagi apakah laba tersebut memiliki kualitas laba yang baik. Penting bagi investor untuk mendapatkan informasi laba yang berkualitas karena hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil (Murniati, Sastri, & Rupa, 2018) Kualitas laba merupakan topik yang telah banyak mendapat perhatian dalam penelitian akuntansi dan masih relevan sampai saat ini untuk dilakukan penelitian karena adanya permasalahan agensi antara manajer dengan pemilik perusahaan yang menimbulkan asimetri informasi.

Kinerja perusahaan berkaitan dengan kinerja manajemen dan kinerja manajemen sejalan dengan pemberian remunerasi sehingga pemberian remunerasi erat kaitannya dengan kualitas laba yang dihasilkan manajemen (Ruparelia & Njuguna, 2016). Direksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gabungan antara dewan komisaris dan dewan direksi, hal ini dikarenakan direksi bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan yang terdiri dari dua pihak yaitu dewan komisaris dan dewan direksi sehingga kedua saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Bagi perusahaan yang memperoleh sumber dana dari kreditor berupa pinjaman atau utang, akan berusaha menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin karena dari laporan keuangan, kreditor memperoleh informasi laba untuk melihat apakah kondisi perusahaan yang akan diberikan pinjaman dana tersebut pantas atau tidak dan apakah memenuhi kriteria untuk diberikan pinjaman dana. Untuk mendapatkan pinjaman dana dalam pembiayaan bisnis perusahaan, manajer akan menandatangani kontrak atau perjanjian hutang. Kontrak ini diperlukan untuk menjamin bahwa manajer dapat mengembalikan dana kreditor beserta bunganya sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Pembahasan mengenai komite audit tidak terlepas dari meningkatkannya ekspektasi para *shareholders* maupun *stakeholders* terhadap praktik *good corporate governance*, akan transparansi dan kualitas laporan keuangan. *Corporate governance* merupakan suatu kebijakan, prosedur, atau tata kelola yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjaga sistem dan kinerja agar perusahaan tersebut tetap berjalan baik dengan pengendalian internal yang tetap terjaga.

Komite audit haruslah efektif dengan memberikan pengawasan yang aktif terhadap kualitas dan integritas proses pelaporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat diandalkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh (Cohen, Manion, & Morrison, 2002) dalam (Sitorus, 2012) dikatakan bahwa lebih penting substansi bukan bentuk dari komite audit yang artinya suatu

komite audit mungkin telah memenuhi aturan-aturan yang berlaku tapi bila tidak menjalankan fungsi pengawasannya maka komite audit tersebut tidak dapat dikatakan efektif dan laporan keuangan yang dihasilkan pun tidak dapat diandalkan.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan tersebut diiringi dengan meningkatkan kinerja keuangan yang dapat membuat perusahaan berkembang atau naik di dalam pendapatan atau labanya. Perusahaan yang bertumbuh dapat dengan mudah memperoleh sumber pendanaan dari luar, mampu bertahan dan bersaing dalam industri (Tarigan & Septiani, 2017). Informasi laba pada perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan mendapat respon positif oleh investor karena perusahaan tersebut akan memberikan manfaat di masa depan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh remunerasi dewan direksi, *leverage*, dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) bagi investor dan kreditor dalam membaca dan menilai kualitas laba agar tidak membuat keputusan bisnis yang dapat merugikan investasi mereka; (2) bagi pihak akademis diharapkan dapat mengembangkan dan menambah informasi, teori, dan pengetahuan yang lebih lagi mengenai materi *Positive Accounting Theory* (PAT) dari sudut pandang efisien diantaranya yaitu motivasi bonus, motivasi hutang dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Kebaharuan dari penelitian ini antara lain perusahaan dengan paket remunerasi direksi, kontrak utang dan komite audit yang efektif maka hal itu akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya yang berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk memperkuat hubungan remunerasi dewan direksi, *leverage*, dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laba. Data yang digunakan di dalam penelitian untuk penelitian saat ini menggunakan data perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk periode tahun 2013 – 2017.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kajian literatur

Teori Keagenan

(Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih, yang kemudian disebut *principal*, menyewa serta memberikan wewenang kepada satu orang yang lain atau lebih, yang disebut kemudian *agent* untuk menjalankan tugas dan mengambil keputusan bagi kepentingan *principal*. Dalam hal ini, para pemegang saham sebagai *principal* dan direksi atau manajer sebagai *agent* merupakan salah satu hubungan keagenan.

Perbedaan kepentingan (*conflict of interests*) inilah yang kemudian menjadi sebab manajer sebagai *agent* mungkin tidak selalu melakukan tindakan-tindakan untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen ini dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu tolak ukur atau indikator dalam menilai kualitas informasi keuangan, dapat mengatasi permasalahan agensi tersebut diatas. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan

menunjukkan kebenaran informasi kinerja manajemen yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan dalam mengambil keputusan terbaik yang berdampak pada tercapainya tujuan secara maksimal (Wati & Putra, 2017)

Teori Pensinyalan

Manajemen perusahaan akan mempublikasikan informasi laba yang berkualitas yang dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi yang diberikan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para investor dan investor akan merespon sinyal tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan memberikan sinyal kepada investor merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengatasi asimetri informasi.

Sejalan dengan *signaling theory*, manajer menggunakan informasi laba sebagai sinyal ekspektasi mengenai masa depan. (Bellovary, Giacomin, & Akers, 2005) dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba, laba tahun berjalan dikatakan berkualitas jika laba tersebut dapat merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan diyakini mempunyai kemampuan dalam membantu memprediksi laba di masa mendatang (*future operating cash flow*).

Teori Kontrak Efisien

Teori ini mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan seperti investor berpikir rasional. Akibatnya, manajemen tidak dapat bertindak untuk menciptakan keuntungan yang setinggi-tingginya agar perusahaan terlihat baik dan secara umum manajemen harus bertindak seperti investor dalam melakukan tindakan. Permintaan kontrak efisien untuk informasi laba bersumber pada kreditor dan pemegang saham. Aspek penting yang melandasinya adalah asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi terbaik tentang keadaan perusahaan, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran karena manajemen mungkin tidak berbagi informasi, dan dapat memilih kebijakan akuntansi untuk menyembunyikan kinerja yang mengancam kepentingan kreditor dan pemegang saham. (Scott, 2014)

Untuk tata kelola perusahaan yang baik, kontrak-kontrak yang ada ini harus efisien yang artinya biaya-biaya yang terjadi harus mempunyai manfaat di dalam perusahaan. Dibawah perspektif kontrak efisien, informasi akuntansi merefleksikan perubahan arus kas yang mempengaruhi perusahaan. Kualitas informasi laba digunakan untuk memonitor dan mengkonfirmasi keadaan ekonomi dan transaksi yang terjadi memonitor dan mengkonfirmasi keadaan ekonomi dan transaksi yang terjadi.

Teori Akuntansi Positif

Teori *Positive Accounting Theory* (PAT) oleh (Watts, R, 1986) biasanya berfokus pada dua jenis kontrak, yaitu kontrak kompensasi manajemen dan kontrak utang. Kedua kontrak adalah kontrak keagenan melalui pengujian tiga hipotesis. Dari sudut pandang efisien/realistik, kontrak-kontrak tersebut mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang meminimalisir biaya modal dan biaya kontrak perusahaan. Kebijakan yang realistik adalah kebijakan yang memang seharusnya dilakukan oleh manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. Perilaku realistik sangat berhubungan erat dengan asumsi kesinambungan usaha (*going concern*) dimana setiap kebijakan yang dibuat oleh manajemen harus mempertimbangkan asumsi ini.

Salah satu alternatif adalah pemberlakuan standar akuntansi yang lebih ketat tetapi masih memberi peluang bagi manajemen dalam melakukan pemilihan kebijakan

akuntansi dalam batas wajar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Standar akuntansi yang lebih ketat dapat meningkatkan kualitas laba.

Kualitas Laba

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) tanggal 28 September 2016 merupakan adopsi dari *the Conceptual Framework for Financial Reporting*, yang bertujuan umum menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.

Kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin pada laba perusahaan. Fokus utama laporan keuangan adalah informasi tentang laba beserta komponen-komponennya karena memiliki peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak eksternal (Sosiawan, 2012). Untuk memenuhi tujuan tersebut, laba yang disajikan seharusnya laba yang berkualitas. Meskipun manfaat informasi laba mensyaratkan kualitas, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata informasi laba tidak selalu berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang sejauh mana dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan secara nyata.

Kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Laba perusahaan dikatakan berkualitas jika mengandung informasi yang berkualitas dan sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*). (Setyaningsih, 2013) yang dimaksud dengan gangguan persepsi dalam laba akuntansi adalah penerapan aspek akrual dalam akuntansi. Akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Laba dipengaruhi oleh akrual atau kebijakan akuntansi.

Laba yang berkualitas tercermin pada laba yang berkesinambungan (*sustainable earning*) di masa depan. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi menunjukkan laba yang semakin berkualitas. Hal tersebut dikarenakan transaksi pendapatan dan biaya lebih banyak yang bersifat kas (*cash basis*) dan bukan merupakan akrual, sehingga pengakuan pendapatan dan biaya semakin obyektif dalam laporan laba rugi dan kualitas laba yang tinggi dapat terealisasi dalam bentuk kas (Darsono & Anshari, 2010) dalam (Murniati et al., 2018).

Remunerasi Direksi

Remunerasi merupakan imbalan atau balas jasa yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja atas prestasi atau kinerja yang telah diberikannya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Bentuk imbalan tersebut ada yang bersifat finansial maupun non-finansial. Imbalan tersebut dapat berupa gaji, bonus, opsi saham, *restricted share*, dana pensiun, dan manfaat lainnya (kesehatan, mobil, rumah, dan lain-lain) (Neokleous, 2015)

(Haron, H., & Akhtaruddin, 2013) menyatakan bahwa pemberian remunerasi merupakan salah satu cara untuk mengontrol agen. Remunerasi yang diterima oleh direksi dipandang sebagai salah satu alat yang dapat mengurangi biaya agensi akibat adanya konflik kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan karena diharapkan manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dapat dilihat dari besar kecilnya jumlah remunerasi yang diterima. Remunerasi direksi yang tinggi dapat memotivasi manajemen agar bekerja untuk menaikkan kualitas laba sesuai keinginan pemilik perusahaan dan tidak termotivasi untuk memanipulasi informasi akuntansi atau kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Leverage

Umumnya perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasional perusahaan yang tidak dapat dipenuhi dengan modal sendiri, yang disebut dengan istilah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap berupa bunga dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Suryamis, G., & Oetomo, 2014).

Perjanjian utang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajer mempunyai kesempatan untuk memilih metode akuntansi guna menghindari pelanggaran perjanjian utang. Dalam perjanjian hutang secara ketat mengatur hal-hal untuk meminimalkan konflik kepentingan antara kreditor dengan pemegang saham dan membatasi ruang lingkup aktivitas manajer yang berdampak buruk bagi kepentingan kreditor. Hal ini termasuk membatasi manajer untuk mendapatkan hutang yang baru dan hak kreditor untuk mendapatkan pembayaran lebih awal bila angka-angka tertentu dalam laporan keuangan tidak dijaga pada level yang ditentukan (Khalil, M. & Simon, 2014)

Leverage berpengaruh terhadap kualitas laba sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk menghindari manipulasi dalam informasi laba. Hal ini karena kreditor akan memonitor aktivitas manajer dalam menggunakan dana yang tersedia untuk investasi yang menguntungkan guna memastikan kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman dan membayar bunga.

Efektivitas Komite Audit

Konsep *good corporate governance* biasanya dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu menekankan pentingnya *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (independensi), dan *Fairness* (kesetaraan) informasi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Alasannya, laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan dengan semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Semakin berkualitas laporan keuangan semakin berkualitas keputusan yang diambil *stakeholder* yang menggunakan informasi itu (Effendi, 2009)

Tanggung jawab komite audit di bidang tata kelola perusahaan adalah memberikan kepastian bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan (*conflict of interest*). Penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat menjadi penghambat dan mengurangi penyimpangan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kualitas laba.

Dengan adanya komite audit yang efektif, diharapkan mampu mengontrol motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan sehingga dapat menyajikan informasi keuangan yang akurat, relevan dan tepat waktu, yang

pada gilirannya mampu meningkatkan kepercayaan investor atas informasi laba perusahaan yang disampaikan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki.

Ukuran perusahaan berperan efektif dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Pertama, perusahaan besar memiliki sistem internal kontrol lebih canggih dibandingkan perusahaan kecil. Kedua, perusahaan besar mempertimbangkan reputasinya ketika menyajikan laba berkualitas rendah. Perusahaan besar biasanya tumbuh dengan sejarah yang panjang dimana mereka lebih baik dalam apresiasi terhadap kondisi pasar, pengendalian dan pengawasan atas operasionalnya dan pemahaman tentang bisnis dibandingkan perusahaan kecil. Berdasarkan alasan diatas, perusahaan besar akan mengatur labanya secara efisien daripada secara oportunistik (Rezaei & Roshani, 2012)

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan tersebut diiringi dengan meningkatkan kinerja keuangan yang dapat membuat perusahaan berkembang atau naik di dalam pendapatan atau labanya. Perusahaan yang bertumbuh dapat dengan mudah memperoleh sumber pendanaan dari luar, mampu bertahan dan bersaing dalam industri (Tarigan & Septiani, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Remunerasi Direksi terhadap Kualitas Laba

Kompensasi manajerial berupa remunerasi direksi memotivasi manajemen untuk mengurangi manipulasi informasi keuangan atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan benar – benar mencerminkan informasi dan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan bebas dari salah saji. Semakin besar remunerasi yang diberikan, diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals* yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan teori Teori *Positive Accounting Theory* (PAT) oleh Watts dan Zimmerman (1986) berfokus pada jenis kontrak kompensasi manajemen

Hasil penelitian (Hassen, 2014) menyatakan bahwa total kompensasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan teori agensi bahwa pemegang saham memberikan kontrak remunerasi yang optimal bagi para eksekutif untuk mengatasi perbedaan kepentingan dan mengurangi masalah agensi. Dengan kompensasi yang tinggi, para eksekutif lebih tidak oportunistik, mengurangi kecenderungan mengatur kinerja perusahaan. Perilaku ini dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan kepemimpinan dan menghindari resiko penggantian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Remunerasi Direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba

Leverage dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk menghindari praktek manajemen laba. Hal ini karena kreditor akan memonitor aktivitas manajer dalam menggunakan dana yang tersedia untuk investasi yang menguntungkan

guna memastikan kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman dan membayar bunga. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio (DAR)*. *Debt to asset ratio (DAR)* merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Wati & Putra, 2017) (Wariato & Rusiti, 2013) yang membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Laba yang berkualitas semakin tercermin dalam perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi terhadap asetnya, hal ini disebabkan perusahaan berhasil mengelola utang secara efisien dengan penjualan kredit perusahaan yang lebih bersifat konservatif sehingga dapat meningkatkan kualitas keuntungannya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi adanya manipulasi terhadap proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan dari komite audit maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Komite audit mendukung akuntabilitas dan transparansi dalam menghasilkan kualitas laba yang lebih baik dalam laporan keuangan.

Adanya komite audit sebagai fungsi pengawasan dalam perusahaan, dapat mengurangi *discretionary accruals* yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Irawati & Sudirman, 2017) dan (Suryanto, 2016) yang membuktikan bahwa peran komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba

Ukuran perusahaan berperan efektif dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Pertama, perusahaan besar memiliki sistem internal kontrol lebih canggih dibandingkan perusahaan kecil. Kedua, perusahaan besar mempertimbangkan reputasinya ketika menyajikan laba berkualitas rendah. Perusahaan besar biasanya tumbuh dengan sejarah yang panjang dimana mereka lebih baik dalam apresiasi terhadap kondisi pasar, pengendalian dan pengawasan atas operasionalnya dan pemahaman tentang bisnis dibandingkan perusahaan kecil. Berdasarkan alasan diatas, perusahaan besar akan mengatur labanya secara efisien daripada secara oportunistik (Rezaei & Roshani, 2012).

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan tersebut diiringi dengan meningkatkan kinerja keuangan yang dapat membuat perusahaan berkembang atau naik di dalam pendapatan atau labanya. Perusahaan yang bertumbuh dapat dengan mudah memperoleh sumber pendanaan dari luar, mampu bertahan dan bersaing dalam industri (Tarigan & Septiani, 2017). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi terhadap Kualitas Laba

Perusahaan besar cenderung mampu memberikan kompensasi yang tinggi bagi para eksekutifnya. Semakin tinggi kompensasi, semakin berkurang kecenderungan manajer untuk berperilaku oportunistik memanipulasi hasil perusahaan. Perilaku ini dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan kepemimpinan kerjanya dan menghindari resiko penggantian (Hassen, 2014). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif remunerasi direksi terhadap kualitas laba.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Indikator bagi para kreditor dalam memberikan pinjaman pada suatu perusahaan adalah informasi laba yang dilaporkan. Perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, dimana angka-angka dan informasi dalam laporan keuangan dapat diandalkan kebenarannya. Semakin besar perusahaan diharuskan mampu memenuhi harapan dari kreditor.

(Slamet, Wiyono, & Murniati, 2018) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. *Leverage* yang tinggi berdampak positif bagi perusahaan untuk lebih terpacu meningkatkan kinerjanya agar dapat membayar hutang-hutangnya dan hal tersebut membuat perusahaan semakin berkembang.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap kualitas laba

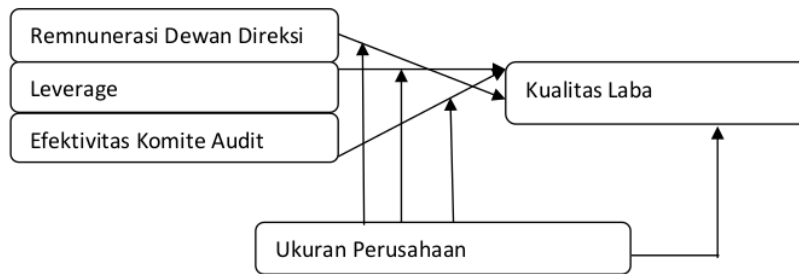
Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Perusahaan yang termasuk dalam skala besar umumnya memiliki komite audit yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tugas pengawasan. Kehadiran komite audit di perusahaan publik telah mendapat respons yang cukup positif dari berbagai pihak antara lain pemerintah, OJK, Bursa Efek Indonesia, profesi akuntan, serta para investor.

(Irawati & Sudirman, 2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini membuktikan bahwa komite audit melakukan fungsi pengendaliannya secara efektif terhadap pelaksanaan fungsi manajemen sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang akhirnya menghasilkan laba yang berkualitas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₇ : Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif efektivitas komite audit terhadap kualitas laba.

Berikut adalah model dalam penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris menggunakan *pooling data*. *Pooling data* merupakan kombinasi dari data *cross sectional* dan *time series* atau dikenal sebagai penggabungan data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website www.idx.co.id perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	49
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan lengkap periode 2013-2017.	(10)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang dalam bentuk rupiah	0
4	Jumlah Perusahaan sampel	39
5	Total data penelitian yang dijadikan sampel (39X5)	195

Pengukuran variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2
Variabel & Pengukuran

Nama Variabel	Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala
Dependen	Kualitas Laba	<i>Cash flow from Operating to Net Income</i>	Rasio
Independen	1. Remunerasi Direksi	<i>Ln (total remunerasi direksi dan komisaris)</i>	Rasio
	2. <i>Leverage</i>	<i>Total Debt to total asset (DAR)</i>	Rasio
	3. Efektivitas Komite Audit	Jumlah rapat	Rasio
Moderasi	Ukuran Perusahaan	<i>Ln (total asset)</i>	Rasio

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) dengan pengolahan data dengan menggunakan *IBM SPSS 21*. Persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0_{it} + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 (X4X1)_{it} + \beta_6 (X4X2)_{it} + \beta_7 (X4X3)_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y_{it} = Kualitas Laba yang diukur dengan *quality of earning ratio* (QER)
 $X1$ = Remunerasi Direksi yang diukur dengan *Ln (total remunerasi)*
 $X2$ = *Leverage* yang diukur dengan DAR
 $X3$ = Efektivitas Komite Audit yang diukur dengan jumlah rapat
 $X4$ = Ukuran Perusahaan yang merupakan variabel moderasi yang diukur dengan *Ln (total asset)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil statistic deskriptif dari seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Remunerasi Direksi	195	19,575	25,671	23,064	1,256
<i>Leverage</i>	195	0,034	0,787	0,368	0,170
Efektivitas Komite Audit	195	0,000	18,000	5,277	3,319
Ukuran Perusahaan	195	25,103	31,459	28,835	1,636
Kualitas Laba	195	-4,792	5,168	0,327	1,745

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa jumlah data yang digunakan adalah 195. Statistik deskriptif pada perusahaan properti dan *real estate* diatas menunjukkan remunerasi direksi ($X1$) nilai maksimum dicapai oleh PT Ciputra Development Tbk. (CTRA) pada tahun 2017 sebesar 25,6713 sedangkan nilai

minimum dicapai oleh PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. (RBMS) pada tahun 2017 sebesar 19,5750. *Leverage* (X2) nilai maksimum dicapai pada tahun 2017 oleh PT Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 0,7873 sedangkan nilai minimum sebesar 0,335 dicapai oleh PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. (RBMS) pada tahun 2016. Efektivitas komite audit (X3) dengan nilai maksimum sebesar 18 ditunjukkan oleh PT Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sedangkan nilai minimum ditunjukkan oleh PT Metro Realty Tbk. (MTSM) dikarenakan tidak dijelaskan jumlah rapat komite audit dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan (X4) dengan nilai maksimum dicapai oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) sebesar 31,4586 pada tahun 2017 sedangkan nilai minimum sebesar 25,1025 dicapai oleh PT Intiland Development Tbk. (DILD) pada tahun 2016. Kualitas laba (Y) sebesar 5,1681 ditunjukkan oleh PT Nirvana Development Tbk. (NIRO) pada tahun 2013 sedangkan nilai minimum sebesar (4,7916) dicapai oleh PT Gading Development Tbk. (GAMA) pada tahun 2016.

Hasil uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada perusahaan properti dan *real estate* periode 2013-2017 diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp Sig (2-tailed)*) sebesar 0,189 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,189 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal.

Tabel 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,49350292
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		1,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,189

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji multikolinieritas pada perusahaan properti dan *real estate* diatas, diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk variabel remunerasi direksi (X1) sebesar 0,302, *leverage* (X2) sebesar 0,699, efektivitas komite audit (X3) sebesar 0,653, dan ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,270 lebih besar dari nilai *tolerance* yakni 0,10. Nilai *tolerance* untuk remunerasi direksi (X1) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,906, *leverage* (X2) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,950, dan efektivitas komite audit (X3) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,751 lebih besar dari nilai *tolerance* yakni 0,10.

Hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai *variance inflation factor (VIF)* untuk remunerasi direksi (X1) sebesar 3,309, *leverage* (X2) sebesar 1,430, efektivitas komite audit (X3) sebesar 1,530, dan ukuran perusahaan (X4) sebesar 3,710 lebih kecil dari nilai *variance inflation factor (VIF)* yakni 10. Nilai *variance inflation factor (VIF)*

untuk remunerasi direksi (X1) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 1,103, *leverage* (X2) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 1,053, dan efektivitas komite audit (X3) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 1,332, ketiganya lebih kecil dari nilai *variance inflation factor* (VIF) yakni 10. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *tolerance* yang terdapat pada setiap variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang terdapat pada setiap variabel independen lebih kecil dari 10.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Spearman's Rho* diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel remunerasi direksi (X1) sebesar 0,431, *leverage* (X2) sebesar 0,355, efektivitas komite audit (X3) sebesar 0,150, dan ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,147 lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sedangkan nilai signifikansi untuk remunerasi direksi (X1) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,714, *leverage* (X2) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,892, dan efektivitas komite audit (X3) yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,055 lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil uji autokorelasi dari tabel Durbin Watson untuk $n=195$ dan $k=7$ pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai DW (Durbin Watson) adalah sebesar 1,917. DU (nilai batas atas) adalah 1,8404 (4-du sebesar 2,1596) dan DL (nilai batas bawah) adalah sebesar 1,6918 (4-dl sebesar 2,3082). Nilai Durbin Watson sebesar 1,917 mengarah pada persyaratan pertama yaitu berada pada daerah $DU < DW < 4-DU$ ($1,8404 < 1,917 < 2,1596$) dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini tidak terdapat adanya autokorelasi.

Hasil uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (*Adj R-square*), hubungan yang terjadi antara remunerasi direksi (X1), *leverage* (X2), dan efektivitas komite audit (X3) dengan kualitas laba (Y) adalah kuat sebab nilai R yang diperoleh lebih dari 0,5 ($> 0,5$), yaitu sebesar 0,517. Nilai Koefisien determinasi (*adjusted R-square*) yang diperoleh adalah sebesar 0,240 (24%). Hal ini menunjukkan bahwa 24% variabel kualitas laba (Y) pada perusahaan properti dan *real estate* dipengaruhi oleh variabel remunerasi direksi (X1), *leverage* (X2), efektivitas komite audit (X3), ukuran perusahaan (X4), remunerasi direksi yang dimoderasi ukuran perusahaan (X1X4), *leverage* yang dimoderasi ukuran perusahaan (X2X4), dan efektivitas komite audit yang dimoderasi ukuran perusahaan (X3X4) sedangkan sisanya sebesar 76% dipengaruhi oleh faktor - faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini selain ketiga variabel independen dan satu variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,517 ^a	,267	,240	1,5211994

a. Predictors : (Constant), X3*X4, X2*X4, X1, X1 *X4, X2, X3, x4

Hasil Uji F (Uji ANOVA) diperoleh nilai sig. yaitu sebesar 0,000. Nilai tersebut

memiliki nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi, yaitu sebesar $\alpha = 0.05$ ($0,000 < 0,05$) dan nilai f-hitung yang diperoleh sebesar 9,754 lebih besar jika dibandingkan dengan f-tabel sebesar 2,06 ($9,754 > 2.06$) maka dapat disimpulkan bahwa remunerasi direksi (X1), *leverage* (X2), efektivitas komite audit (X3), ukuran perusahaan (X4), remunerasi direksi yang dimodersi ukuran perusahaan (X1X4), *leverage* yang dimodersi ukuran perusahaan (X2X4), dan efektivitas komite audit yang dimodersi ukuran perusahaan (X3X4) memiliki pengaruh secara simultan terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan properti dan *real estate*.

Tabel 6**ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	158,001	7	22,572	9,754	,000 ^a
	Residual	432,727	187	2,314		
	Total	590,728	194			

a. Predictors: (Constant), X3*X4, X2*X4, X1, X1*X4, X2, X3, x4

b. Dependent Variable: Y

Tabel 7**Hasil Uji t (t-test)**

Variabel	Arah Hipotesis	B	t	Sig. (1-Tail)	Simpulan
Remunerasi Direksi	+	0,317	2,002	0,023	H1 diterima
<i>Leverage</i>	+	1,751	2,284	0,012	H2 diterima
Efektitivitas Komite Audit	+	0,091	2,227	0,013	H3 diterima
Ukuran Perusahaan	+	0,091	0,705	0,241	H4 ditolak
Remunerasi Direksi*Ukuran Perusahaan	+	-0,867	-2,693	0,004	H5 ditolak
<i>Leverage</i> *Ukuran Perusahaan	+	0,125	0,698	0,243	H6 ditolak
Efektitivitas Komite Audit*Ukuran Perusahaan	+	-0,320	-1,776	0,038	H7 ditolak

Remunerasi direksi berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₁ diterima. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hassen, 2014), (Nugroho & Darsono, 2015) serta (Khalil & Simon, 2014) Remunerasi direksi yang tinggi dapat memotivasi manajemen agar bekerja untuk menaikkan kualitas laba sesuai keinginan pemilik perusahaan dan tidak termotivasi untuk memanipulasi informasi akuntansi atau kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Leverage berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₂ diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Wati & Putra, 2017) dan (Amertha, Ulupui, & Putri, 2014). Laba yang berkualitas semakin tercermin dalam perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi terhadap asetnya, hal ini disebabkan perusahaan berhasil mengelola utangnya secara efisien.

Komite audit berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₃ diterima. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Irawati & Sudirman, 2017) dan (Suryanto, 2016) yang membuktikan bahwa peran komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₄ ditolak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Pertiwi, Majidah, & Triyanto, 2017) bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka nilai *descretionary accrual* semakin tinggi dan semakin tidak berkualitas laba dihasilkan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Ananda, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Moderasi ukuran perusahaan atas remunerasi direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₅ ditolak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Risawaty & Subowo, 2015). Ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan ke dalam golongan perusahaan besar, menengah, atau kecil.

Moderasi ukuran perusahaan atas *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₆ ditolak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wati & Putra, 2017). Meski suatu perusahaan tergolong perusahaan berukuran besar yang ditunjukkan dengan memiliki total aset dengan jumlah besar sehingga dapat dengan mudah memiliki akses dalam sumber pendanaan dan memiliki kinerja keuangan yang baik belum tentu menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi.

Moderasi ukuran perusahaan atas efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga hipotesis H₇ ditolak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2017) dan (Suriani, 2017). Perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak menentukan kualitas laba yang dihasilkan karena faktor lain seperti tata kelola yang baik lebih berperan dalam menghasilkan laba yang berkualitas.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengujian empiris yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa remunerasi direksi, *leverage*, dan efektivitas komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh positif remunerasi direksi, *leverage*, dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laba.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan properti dan *real estate* untuk periode 2013-2017 sehingga hasil penelitian terbatas pada generalisasinya, praktek *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya komite audit, dan ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini terbukti tidak memperkuat pengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate*.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Implikasi hasil penelitian ini adalah (1) bagi manajemen dalam menjaga dan meningkatkan kualitas laba untuk pengguna laporan keuangan. Pihak manajemen juga kiranya lebih memperhatikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik guna meningkatkan kepercayaan investor dan para pengambil keputusan terhadap informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. (2) bagi investor dan kreditor diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam membaca dan menilai kualitas laba agar tidak membuat keputusan bisnis yang dapat merugikan investasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertha, I. S., Ulupui, I. G., & Putri, I. G. A. (2014). Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *Journal of Economics, Business and Accountancy Venturn*, 17(2), 259–268. <https://doi.org/10.14414/jebav.14.1702009>
- Bellovary, J., Giacominio, D., & Akers, M. (2005). Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75(11), 32–37.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2002). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Darsono, & Anshari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuanga*. Yogyakarta: Andi.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Handayani, U., Siregar, S., & Tresnaningsih, E. (2016). Kualitas Pelaporan Keuangan, Mekanisme Governance, dan Efisiensi Investasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 270–287.
- Haron, H., & Akhtaruddin, M. (2013). Determinants of Directors' Remuneration in Malaysian Public Listed Companies. *Indian Journal of Corporate Governance*, 6(2), 17–41.
- Hassen, R. Ben. (2014). Executive Compensation and Earning Management. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v4i1.5453>
- Irawati, & Sudirman, P. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Food and Beverages yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(4), 422–438.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Khalil, M. & Simon, J. (2014). Efficient Contracting, Earnings Smoothing and Managerial Accounting Discretion. *Journal of Applied Accounting Research*, 15(1), 100–123.
- Khalil, M., & Simon, J. (2014). Efficient Contracting, Earnings Smoothing and Managerial Accounting Discretion. *Journal of Applied Accounting Research*, 15(1), 100–123.
- Murniati, T., Sastri, M., & Rupa, I. W. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI tahun 2012-2016. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89–101. <https://doi.org/10.22225/kr.10.1.707.83-95>
- Neokleous. (2015). Executive Compensation as a Corporate Governance Problem. *ESTRO: Essex Student Research Online*, 27.
- Ningsih, E., & Ananda, R. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 277–294.
- Nugroho, S., & Darsono. (2015). *Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro.
- Pertiwi, P. C., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). Earnings Quality: Corporate Governance and Corporate Size (Study at Companies Listed on Kompas 100 Index in Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2734–2741.
- Rezaei, F., & Roshani, M. (2012). Efficient or Opportunistic Earnings Management with Regards to the Role of Firm Size and Corporate Governance Practices. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(9), 1312–1322.
- Risdawaty, I., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.
- Ruparelia, R., & Njuguna, A. (2016). Relationship between Board Remuneration and Financial Performance in the Kenyan Financial Services Industry. *International Journal of Financial Research*, 7(2), 247–255. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v7n2p247>
- Setyaningsih, N. R. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank syariah di Indonesia tahun 2010-2012).
- Sitorus, I. J. (2012). Analisis Peran Komite Audit yang Efektif dan Independensi Dewan Komisaris (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). *SNAB*, 662–668. Retrieved from <http://www.dlib.widyatama.ac.id/jspui/handle/123456789/1912>
- Slamet, M., Wiyono, W., & Murniati, W. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Return Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016. In *Progress Conference* (Vol. 1, pp. 529–532).
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–89.
- Suriani, G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan

- Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227–236.
- Suryamis, G., & Oetomo, H. W. (2014). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 3(9), 1–17.
- Suryanto, T. (2016). Pengaruh Accounting Disclosure, Accounting Harmonization dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, XX(02), 190–201.
- Tarigan, E. S., & Septiani, A. (2017). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–15.
- Warianto, & Rusiti. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
- Wati, G., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137–167.
- Watts, R. L. dan J. L. Z. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs NJ, USA: Prentice Hall International Inc.
- www.idx.co.id

PENGARUH REMUNERASI DEWAN DIREKSI, LEVERAGE DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.umm.ac.id

Internet Source

4%

2

www.trijurnal.trisakti.ac.id

Internet Source

3%

3

Submitted to Universitas Pamulang

Student Paper

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%

PENGARUH REMUNERASI DEWAN DIREKSI, LEVERAGE DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18